

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah berdirinya Komunitas Omah Kopi Mandiri**

Omah Kopi Mandiri adalah komunitas petani dan pengusaha kopi yang berdiri pada tanggal 24 Desember 2016. Berawal dari seorang pengusaha kopi yang bernama Ibu Kurnia Ika Kusuma, beliau mulai menggeluti dibidang kopi mulai dari tahun 2015 dengan produk kopinya pertama yaitu kopi coklat yaitu kopi yang di blend dengan coklat.

Pada suatu kegiatan pameran dari Dinas Pertanian Bu Ika dan Suami yang bernama Pak Hari mencoba memamerkan kopi blend tersebut. dan banyak yang tertarik dengan kopi tersebut. awalnya banyak komentar dari pecinta kopi yang merasa bahwa kopi tersebut nikmat namun para pecinta kopi tidak dapat menerima kopi tersebut. Adanya berbagai complain dan komentar akhirnya membuat Pak Hari dan Bu Ika untuk mencari tahu dan mempelajari kopi yang diinginkan para pecinta kopi.

Dengan penuh keyakinan Pak Hari dan Bu Ika mencari Kopi lokal kepada petani kopi yang ada di daerah Sendang Tulungagung, dicobalah produk pertama kopi arabika yang di blend dengan coklat. Namun ternyata malah membuat kopi menjadi tidak enak dan dikembalikan oleh pemesan kopi. Dicolah lagi blend kopi dengan kopi robusta yang rasanya menjadi lebih enak.

Tahun 2017 Bu Ika diundang dalam acara *coffee party* yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia Kediri, dimana dalam acara tersebut diundang para penikmat kopi dan pengusaha-pengusaha kopi lokal yang ada di wilayah karesidenan Kediri. Banyak komentar lagi yang mengatakan bahwa kopi tersebut memiliki ciri khas dan varietas yang bagus dan memiliki aroma ketinggian yang tinggi, ada aroma gula merah asli, dan aroma teh sayangnya dicampur dengan coklat, setelah itu Bank Indonesia meminta kopi sendang yang asli tanpa dicampuri dengan kopi, ternyata setelah diteliti kopi Sendang adalah jenis kopi Robusta yang kaya dengan varietasnya.

Adanya keunikan dalam kopi tersebut membuat Bank Indonesia tertarik, dipanggilah Bu Ika dan petani kopi Sendang untuk mendapatkan program pendampingan dari Bank Indonesia di PUSLIT Kopi dan Kakao Indonesia. Program pengembangan UMKM Bank Indonesia dari tahun 2017 terus mendampingi petani dan menyekolahkan para petani terkait dengan tanaman kopi. Selain pendampingan kepada para petani juga dengan kebutuhan mesin-mesin dalam produksi kopi Omah Kopi Mandiri.

Tahun 2018 Omah Kopi Mandiri dan Bank Indonesia bekerja sama dengan Pariwisata Bumi Perkemahan Jurang Senggani Tulungagung yang ada di desa Nglurup Kecamatan Sendang. Sarana dan prasarana yang ada di Buper Jurang Senggani di perbaiki bersama Komunitas GenBI (Generasi Baru Indonesia) yaitu mahasiswa IAIN Tulungagung yang merima beasiswa dari Bank Indonesia melalui program Bersih Indonesia.

Berbagai kegiatan kopi dan Bank Indonesia mulai dikembangkan di Buper Jurang Senggani yang semakin menarik para pengunjung datang. Kemudian bulan Februari 2019 dibuatkan acara besar *Coffe Camp* Bank Indonesia bersama Omah Kopi Mandiri di Buper Jurang Senggani yang didatangi para pejabat dan banyak pecinta kopi dan para barista kopi dari berbagai wilayah yang dijadikan ajang kompetisi *Brewing*.

## **2. Lokasi Omah Kopi Mandiri**

Omah Kopi Mandiri ini dibagi dalam dua kelompok tani, yaitu yang terletak di desa Nglurup, Kecamatan Sendang, kemudian yang kedua di desa Geger.

Visi dan Misi dari Omah Kopi Mandiri

### **a. Visi**

Mensejahterakan para petani kopi melalui wilayah Sendang – Tulungagung

### **b. Misi**

1) Sinergitas Hulu hingga Hilir.

2) Dengan semangat gotong royong membina banyak petani kopi

## **3. Struktur Organisasi**

Awal berdiri terdiri dari 5 anggota dan hari ini telah ada 83 anggota petani kopi di Desa Geger ada 46 dan di desa Nglurup 37 petani. Adapun struk anggota sebagai berikut:

Pengawas :Teguh (LMDH Geger)

Supani (LMDH Nglurup)

Ketua : Kristian Yuwono  
Sekretaris : Hadi Sutrimo  
Bendahara : Kurnia Ika Kusuma  
Anggota : 83 Petani Kopi dari Desa Geger & Nglurup

#### **4. Produk dari Omah Kopi Mandiri**

Kopi SENDANG WILIS tumbuh pada ketinggian 700 – 1400 mdpl di lereng tenggara Gunung Wilis Tulungagung. Daerah Kecamatan Sendang dikenal sebagai penghasil varietas ARABIKA, ROBUSTA dan LIBERIKA. Citarasa kopi Arabika Sendang Wilis adalah “Spicy Caramel” mirip dengan Java Coffee Specialty yang telah dikenal secara baik oleh konsumen kopi daratan Eropa sejak tahun 1940an. Walaupun kopi Arabika dikenal agak sulit tumbuh dan berbuah namun karena lokasi Desa Geger dan Nglurup yang subur memungkinkan kopi Arabika dapat tumbuh dan berbuah dengan baik. Dengan total luas lahan pertanaman kopi Arabika lebih dari 20 Hektar varietas Komasti, Andungsari, Columbia Brazil (Cobra), Long Berry dan lain-lain menghasilkan potensi panen mencapai 1 Ton Green Bean perHektar per tahun (tahun 2019).

## B. PAPARAN DATA

### 1. Paparan tentang Manajemen Pengembangan Usaha Pola Klaster pada Kelompok Tani Omah Kopi Mandiri di Kecamatan Sendang, Tulungagung

Dalam menjalankan aktivitas dari lembaga Omah Kopi Mandiri (OKM) menggunakan manajemen *planning, organizing, actuating dan controlling*, dari tahap *planning* atau perencanaan berdirinya OKM pada tahun 2016, berikut pemaparan dari Ibu Kurnia Ika Kusuma :

“Dulu sebelum OKM terbentuk saya setiap hari naik ke Sendang untuk pendekatan dengan para petani kopi, karena disana di desa ya dan saya bukan asli sana itu lebih sulit untuk menumbuhkan semangat petani. Dulu saya hanya bergerak dengan mas Kris ketuanya OKM hari ini dengan jumlah petani yang mau konsisten mengembangkan kopi sangat sedikit. Kemudian dalam suatu pameran kopi, ternyata kopi kita ini membuat BI tertarik dari situ kita banyak dukungan dari BI dan mulai membangaun sebuah perencanaan dan melegalkan adanya lembaga OKM ini. Setiap tahun kita membuat RAB kebutuhan dari petani kopi dan program-program yang aakan kita laksanakan dengan bantuan dari BI program yang kita rancang kemarin bagaimana klaster ini nantinya bisa merambah ke Sistem Pertanian Terintegrasi, dan bisa melibatkan banyak elemen.”<sup>1</sup>

Tambahan lagi pemaparan dari Mas Kasri terkait perencanaan yang dilakukan :

“Saya ini adalah salah satu penggerak hilir ibarat kata adalah marketingnya, sudah lama memang kita merencanakan adanya Kas Coffee ini sebagai media promosi kopi Sendang Wilis, secara produksi hari ini memang kita masih sedikit namun berkat dulu kita optimis dengan adanya BI Kediri sebagai mitra rencana jangka panjang kita adalah sampai ekspor”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Bu Kurnia Ika Kusuma (Bendahara Omah Kopi Mandiri), tanggal 14 Juli 2019

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Mas Kasri (Pemilik Kas Coffee Sendang Wilis), tanggal 25 Juli 2019

Dalam suatu kesempatan penulis juga pernah bertanya dengan manajer UMKM dari Bank Indonesia Kediri dalam acara *talkshow Coffee Camp*, kenapa Bank Indonesia memilih komoditas kopi untuk dikembangkan, berikut pemaparan dari Bapak Priatna:

“BI ini secara tugas selain menjaga kestabilan nilai rupiah, kita juga bergerak di sector riil dan UMKM, dan kenapa kita memilih kopi, karena komoditi kopi ini adalah komoditi yang nantinya akan mendunia. Kopi ini akan membawa kesejahteraan masyarakat lebih baik, mulai dari petaninya, kemudian pengusahanya, wisatanya dan sampai pada kalangan anak muda para barista-barisat yang hari ini mulai marak kan ya. Kita memberikan bantuan itu juga pilih-pilih kiat selalu mencari yang berstatus kelembgaan dan akan berdampak pada perekonomian jangka panjang. Misal usaha-usaha yang akan membuka peluang pekerjaan untuk orang sehingga juga akan menambah sumber pendapatan. Jadi segala program dan anggaran sudah kita rencanakan setiap awal tahun itu dengan para penggeliat kopi Sendang Wilis ini.”<sup>3</sup>

Dalam pemaparan tersebut menggambarkan bagaimana OKM merencanakan kegiatan dalam lembaga dengan tersusun dan terjadwal untuk di eksekusi pada tahapan manajemen selanjutnya yaitu *organizing* dalam tahap ini Bu Ika memaparkan :

“Bagaimana pun disini kita adalah tim dibentuknya sebuah lembaga itu untuk mengefisiensikan pengerjakan dan memperoleh laba yang maksimal. Saya sendiri tidak mungkin mampu untuk menangani lahan saya butuh bantuan dari semua anggota, kita telah tersusun dalam kepengurusanya dan dengan begitu tinggal bagaimana disini kita tim nya sendiri-sendiri, seperti ada yang khusus fokus di koperasi, ada yang khusus menangani denplot kotoran sapi, ada yang di bidang wisatanya dan sebagainya.”<sup>4</sup>

Hal serupa juga dipaparkan oleh mas Kasri :

“Kita disini sistemnya bagi tugas, jadi saya adalah penggerak hilir, Ika dan Mas Kasri ini yang lebih intens ke lahan dan para petani.

---

<sup>3</sup> Hasil talkshow seputar kopi dengan Bpak Priatna (Manajer UMKM Bank Indonesia Kediri), tanggal 24 Februari 2019.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Bu Kurnia Ika Kusuma (Bendahara Omah Kopi Mandiri), tanggal 14 Juli 2019.

Bersama Bank Indonesia ini kita juga dituntut untuk gerak cepat dan bisa dipertanggung jawabkan, bukan hanya sekedar memberi bantuan disini kita diajari bagaimana membentuk organisasi yang sehat.”<sup>5</sup>

Dari tahapan tersebut pengorganisasian sudah dilakukan dengan berbagai perencanaan yang sudah dilaksanakan dan sampai penyusunan SDM begitu juga dalam pembagian tugas-tugas dari SDM. Tahap manajemen selanjutnya yaitu tahapan manajemen fungsi *actuating* atau pengarahan dari OKM. Berikut pemaparan dari Pak Katiman :

“Peran dari mbk Ika disini sangat penting sekali beliau lah yang dengan tlaten mengajari kita disini, setiap sebulan sekali kita mengadakan pertemuan kelompok tani untuk membahas terkait perkembangan kopi, yang pasti kita sangat berterima kasih karena dengan begitu kita para petani menjadi punya pengetahuan terkait budidaya kopi Sendang Wilis ini. Sebagai contoh hama porong yang menyerang tanaman kopi kemarin itu mbk Ika mengajari kita bagaimana membuat perangkapnya.”<sup>6</sup>

Sosok dari mbk Ika dalam pemaparan tersebut menjelaskan bagaimana sosok yang membina dan menuntun para petani kopi, berikut pemaparan dari Mbak Ika :

“Saya disini juga terinspirasi dari sosok Pak Djoko Raharto yang luar biasa dalam pemikiran beliau dan keberanian beliau mengangkat kopi Sendang ini. Beliau benar-benar turun langsung ke lahan untuk memberikan motivasi dan arahan pada para petani kopi disini. Proses pertanian yang terintegrasi ini memang butuh waktu lama untuk memahamkan petani kopi berpindah ke organik harus tlaten dan sabar menghadapinya”<sup>7</sup>

Dalam manajemen ini ada sosok *leaders* sebagai pengarah dalam segala kegiatan yang ada di OKM, tahap manajemen selanjutnya yaitu *controlling*

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Mas Kasri (Pemilik Kas Coffee Sendang Wilis), tanggal 25 Juli 2019.

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Pak Katiman (Petani Kopi Sedang), tanggal 14 Juli 2019.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Bu Kurnia Ika Kusuma (Bendahara Omah Kopi Mandiri), tanggal 14 Juli 2019

dalam tahap ini tentang bagaimana pengendalian atau pengawasan yang dilakukan dalam usaha kopi ini, berikut pemaparan dari Mbik Ika :

“Setiap 3 bulan sekali kita selalu melaporkan hasil produksi kita ke Bank Indonesia, dengan adanya data ini membuat kita lebih mudah dalam menganalisa dan mengawasi perkembangan dari OKM. Misalnya saja adanya hama porong kemarin menjadi cepat ketahuan karena pengawasan terhadap hasil panen yang kita peroleh. Proses pengawasan yang kita laksanakan juga untuk mencocokkan bagaimana kebenaran yang ada dilaporan dan kenyataanya.”<sup>8</sup>

Dalam manajemen yang dilaksanakan OKM telah merumuskan strategi yang akan dijalankan ditahap perencanaan yaitu pola klaster dan sistem pertanian terintegrasi. Strategi pengembangan usaha yang dilaksanakan oleh OKM adalah pendekatan usaha pola klaster dengan penguatan hulu dan hilir atau yang disebut dengan teori klaster terikat *vertical industri*. Seperti yang dipaparkan oleh Bu Ika bendahara Omah Kopi Mandiri dan penggerak hulu:

“Kebutuhan kopi hari ini sangatlah banyak apalagi di Tulungagung, kopi lokal Sendang hari ini sudah mengisi kopi di tiga titik yang ada di Tulungagung, Saya sendiri untuk mengisi warung saya sendiri dan untuk kas kopi yang ada di GOR setiap malam itu masih kekurangan otomatis untuk produksi kopi kita harus bekerja sama dengan petani kopi yang ada di atas, dan harus hati-hati dalam pengeluaran biji belum lagi untuk kebutuhan mitra kita yang sewaktu-waktu membutuhkan. Kita untuk penjualan kopi dari petani melalui satu pintu agar kita bisa mengendalikan keluarnya kopi dari petani dan kebutuhan kita sendiri. Kerja sama hulu dan hilir ini sangat penting bukan hanya untuk kepentingan pengusaha kopi tapi juga untuk para petani, pelanggan kita akan memberikan evaluasi terhadap rasa dari kopi tersebut”<sup>9</sup>

Begitu juga dengan Mas Kasri yang menjalankan Kas Coffee Kopi atau salah satu penggerak hilir Omah Kopi Mandiri Sendang

“Mobil Kas Coffee ini keluaran tahun 79, saya beli pada tahun 2007 ini mobil pribadi jualan kopi pada tahun 2016 dengan kopi sendang. Saya

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Bu Kurnia Ika Kusuma (Bendahara Omah Kopi Mandiri), tanggal 14 Juli 2019

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Bu Kurnia Ika Kusuma (Bendahara Omah Kopi Mandiri), tanggal 14 Juli 2019

dulu sebelum mau masuk omah kopi mandiri dulunkan kapasitasnya masih ngurusi hulu jadi dulu mas kris sama mbk ika itu konsentrasi ke hulu nah pada waktu itu kopinya masih sebatas pameran kalau kita ada undangan pameran stand dan saya kenal Ika itu karena saya temanya SMP saya main kesana kemudian ngobrol-ngobrol dan dia bilang membutuhkan seorang marketing bahasanya begitu untuk memperkenalkan produk kopi Sendang, kalau untuk pengenalan produk dalam pameran itu kan terbatas berbeda kalau pengenalan dalam foodtruck, makanya kemudian saya menawarkan untuk dari bisnis kopi kita bagi dua dalam sistem hulu dan hilir mbk ika yang pegang hulu saya yang pegang hilir.”<sup>10</sup>

Hal serupa ditambah lagi ketika acara *Coffee Camp* sesi Talkshow seputar Kopi dari mbk Titik Rahma seorang pembicara, juri lomba brewing dan salah satu owner kopi di Bangkalan Madura berikut pemaparannya:

“Selalu ada cerita dibalik setiap secangkir kopi, berbicara kopi tidak akan ada berhentinya karena sama halnya kita berbicara identitas diri , keberagaman budaya, suku dan bahasa yang dimiliki Indonesia, setiap daerah memiliki karakter kopinya masing-masing makanya saya sangat cinta dengan kopi. Dibalik secangkir kopi pun proses pergerakan hulu ke hilir ini sangat menarik dari biji kopi yang masih ada ditangan petani sampai pada ke Barista, karena kedua tempat ini harus saling mengisi dan memberikan evaluasi. Petani kopi adalah penentu kualitas dari rasa kopi itu sendiri sehingga hubungan hulu hilir ini harus bersinergi.”<sup>11</sup>

Program hulu ke hilir ini telah disupport oleh Bank Indonesia, berikut pemaparan dari Bapak Djoko Raharto salam sambutannya acara *Coffe Camp*,

“Dapat kita sampaikan bahwa pendampingan yang kami lakukan di laksanakan di hulu hingga hilir, di hulu dari pelatihan budidaya tanaman kopi, cara petik, cara tanam, cara pangkas batang kemudian juga prosesing kita bantu dengan alat mulai dari pencucian, penjemuran dan pengolahn dengan alat yang lebih modern harapannya adalah kopi yang nanti dihasilkan bisa berkualitas dan menjadi *icon* kota Tulungagung, harapannya pemerintah nanti untuk kopi ini bisa disertifikatkan Indikasi Geografis (IG ) agar diakui oleh dunia , kalau hari ini udah ada kopi ijen, kopi kintamani, toraja harapannya tulungagung mempunyai kopi

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Mas Kasri (Pemilik Kas Coffee Sendang Wilis), tanggal 25 Juli 2019

<sup>11</sup> *Talkshow* seputar *Coffee Camp* Sendang bersama Mbak Titik Rahma (Pengamat Kopi dan Juri Barista Nasional), Peneliti sebagai moderator dalam acara *Talkshow* Seputar Kopi dalam Acara *Coffee Camp* di Buper Jurang Senggani pada tanggal 24 Februari 2019.

sendang wilis yang bersertifikat id ini bisa mengangkat tempat ini karena tanahnya subur dan pasti tentunya secara perekonomian akan meningkat. Nanti harapanya setiap tahun ada Event Jazz dilokasi , kalau di Malang ada Jazz Gunung nanti disini ada *Coffee's Jazz at Jurang Senggani* tapi nanti berbayar yang nonton by undangan kemudian cari sponsor siapa tahu ini nanti bisa dibesarkan, kemaren ada kabar juga katanya *coca-cola* juga akan masuk kesini tapi kita harus menyiapkan eventnya.”<sup>12</sup>

Dari pemaparan diatas pengembangan usaha yang dilaksanakan Omah Kopi Mandiri yaitu dengan strategi konsep Keunggulan Kompetitif pendekatan klaster keterkaitan *vertical industri* yaitu pengembangan usaha dari hulu ke hilir. Pengembangan usaha dengan pola klaster menjadi strategi yang dijalankan Omah Kopi Mandiri dimana dalam klaster terdapat beberapa kelompok usaha dalam satu bidang khusus terletak berdekatan dan secara geografis dengan institusi-institusi yang terkait serta saling melengkapi. Omah Kopi Mandiri melihat bagaimana potensi yang dimiliki klaster dengan pendekatan teori 6 (enam) diamond Porter salah satunya dari faktor kondisi atau faktor input yang terdiri dari kondisi geografis, sumber daya alam, sumber daya manusia, infrastruktur fisik, infrastruktur administratif, dan infrastruktur inovasi, Seperti yang dipaparkan oleh Bu Ika :

“Sendang ini berada di lereng gunung wilis bagian tenggara dengan ketinggian mencapai 700-1400 mdpl, menjadi potensi tumbuhnya tanaman kopi robusta dan arabika. Ditambah dengan masyarakat yang mayoritas menjalankan peternakan sapi bisa untuk menerapkan sistem pertanian secara organik. Dengan adanya Bumi Perkemahan Jurang Senggani sebagai ekowisata ini akan menjadi icon setiap melakukan kegiatan Omah Kopi.”<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Sambutan Bapak Djoko Raharto dalam acara peresmian Mushola Serangkaian Acara *Coffee Camp* tanggal 25 Februari 2019.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Bu Kurnia Ika Kusuma (Bendahara Omah Kopi Mandiri), tanggal 14 Juli 2019.

Disambung lagi dari Mas Tarni ketua Pokdarwis Buper Jurang

Senggani :

“Buper ini dulunya adalah wisata biasa mulai dibuka pada tahun 2017, dulu awalnya kita punya inisiatif bagaimana Sendang ini bisa dikenal orang banyak, sedangkan akses untuk kesini itu kan sulit jadi kita bikin Buper ini sebagai tempat peristirahatan. Setelah itu kita ketemu bu Ika yang ingin mengembangkan usaha kopi Gunung Wilis di Buper ini.”<sup>14</sup>

Diperkuat lagi oleh Pak Djoko Raharto KPw BI Kediri dalam acara sharing bersama GenBI Kediri Komisariat IAIN Tulungagung

“Saya melihat potensi yang besar di tempat ini mulai dari ketinggian, tanahnya yang subur, sapinya, kemudian wisatanya air terjun dan sungainya bisa dijalankan secara terintegrasi, saya yakin desa ini akan mampu maju dan berkembang.”<sup>15</sup>

Dari pemaparan diatas faktor geografis dan sumber daya alam mempengaruhi perkembangan usaha yang dijalankan, selain itu faktor SDM (Sumber Daya Manusia) , seperti yang dipaparkan oleh Bu Ika:

“Kita disini menggunakan sistem hulu hilir, seperti dalam tujuan kita untuk mengangkat para petani kopi yang ada di hulu, kalau petani sumber penghasilnya dari mana lagi kalau bukan dari tanamannya kan, mereka panen satu tahun sekali kalau kita berbicara hulu para pemain kopi kan mereka mainnya kopi seduhan itu satu kilo bisa dikembangkan menjadi banyak cangkir uang sedangkan proses penciptaan cita rasa berada ditanagn para petani kopi, sehingga disini petani adalah SDM yang paling menentukan. Kan kasihan ketika tidak ada pendampingan dan motivasi bisa jadi mereka semakin tidak mau mengembangkan tanaman kopi dan punah.”<sup>16</sup>

Ditambah lagi dengan pemaparan dari Mas Kasri:

“Omah Kopi Mandiri kan kita harus menyiapkan dalam satu bulan beberapa ton kapasitas kita promo disini masih melihat peluang kita main lokal ya memang jangka panjang kita tujuan adalah ekspor jangan

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Mas Tarni (Ketua Pokdarwis Bumi Perkemahan Jurang Senggani Tulungagung), tanggal 14 Juli 2019.

<sup>15</sup> Dalam rangka Sharing UMKM Bersama Pak Djoko Raharto, tanggal 27 Juli 2019.

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Bu Kurnia Ika Kusuma (Bendahara Omah Kopi Mandiri), tanggal 14 Juli 2019.

khawatir kopi kita tidak terjual karena secara BI pun sudah membantu secara jaringan. Kita sekarang lebih konsentrasi di hulu karena yang menjaga kualitas rasa itu kan sebenarnya 90% di hulu yaitu para petani di hilir 10% nya saja, logikanya begini kalau biji kopi dari petani sudah jelek kita di hilir mau megolah apa kan begitu. Kalau biji dari petani sudah bener kan konsumen bisa tanya kalau kita ngomongin manual brewing.”<sup>17</sup>

Pak Djoko Raharto pun memaparkan bagaimana peran petani yang menjadi dalam mengembangkan usaha ini,

“Saya melihat antusias teman-teman terutama para petani masih semangat dalam mengembangkan tempat ini, kemarin laporan dari mbka Ika sapinya juga sudah hamil secara tidak langsung akan memberikan dampak sosial dengan adanya ini menjadikan orang yang tidak punya pekerjaan menjadi punya penghasilan.”<sup>18</sup>

Dari pemaparan diatas SDM sangat menentukan keberhasilan dari klaster, selanjutnya yaitu dari sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam sambutan acara *Coffee Camp* Pak Djoko memaparkan sebagai berikut:

“Dapat kita sampaikan bahwa pendampingan yang kami lakukan di laksanakan di hulu hingga hilir, di hulu dari pelatihan budidaya tanaman kopi, cara petik, cara tanam, cara pangkas batang kemudian juga prosesing kita bantu dengan alat mulai dari pencucian, penjemuran dan pengolahn dengan alat yang lebih modern harapanya adalah kopi yang nanti dihasilkan bisa berkualitas dan menjadi icon kota tulungagung.”<sup>19</sup>

Ditambah lagi dengan cerita dari Pak Hari suami dari Bu Ika yang ikut berjuang membat kopi Sendang Wilis,

“Dulu awal saya bermain kopi itu hanya sebatas pameran di Bank Indonesia, kemudian para pecinta kopi tertarik dengan rasa kopi saya ini, katanya ada karakter teh nya ada karakter ketinggianya pasti dan dari situ di Sekolahlah istri saya untuk mempelajari kopi ke PUSLIT

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Mas Kasri (Pemilik Kas Coffee Sendang Wilis), tanggal 25 Juli 2019.

<sup>18</sup> Dalam rangka sharing UMKM bersama Pak Djoko Raharto, tanggal 27 Juli 2019.

<sup>19</sup> Sambutan Bapak Djoko Raharto dalam Peresmian Mushola serangkaian Coffee Camp, tanggal 25 Februari 2019.

Jember, kalau saya yang disekolahkan saya menyerah saya sudah tidak kuat secara belajarnya jadi istri saya yang saja ajukan ke BI pada waktu itu.”<sup>20</sup>

Bu Ika menambahkan bagaimana proses pendekatan dengan para petani kopi, beliau memaparkan sebagai berikut :

“Dulu juga butuh perjuangan untuk meyakinkan para petani, pagi-pagi saya sudah naik ke Sendang karena disana kalau tidak begitu para petani sudah keluar dari rumah ke kebunnya masing-masing. Memang sulit memberikan pemahaman tapi dulu kita mulai dari 5 petani kopi yang terus kita dampingi untuk menanam kopi ini, setelah berhasil dan berbiji bagus dijual dengan harga mahal para petani lain mulai tertarik, karena kalau kita hanya mengandalkan berbicara teori petani tidak faham mereka harus dicontohkan dulu, sampai hari ini petani kita sudah 83 petani dibagi menjadi 2 kelompok geger dan nglurup. Kita selalu mengagendakan pertemuan setiap bulanya sekali itu sebagai edukasi juga sebagai sharing-sharing tentang tanaman kopi mereka. Disini tergantung bagaimana solid tidaknya petani. Dengan memberdayakan putra petani mengembangkan produk online terbuka membuat web kopi, dan lelang kopi Indonesia. merubah pola pikir ini lho yang perlu proses lumayan sulit.”<sup>21</sup>

Pak Hari juga memaparkan tentang proses masuknya teknologi dan mesin sebagai berikut :

“Dulu itu kita tidak tau cara menyangrai kopi yang bagus bagaimana, kemudian ada pelatihan-pelatihan dari Bank Indonesia , kemudian dapat bantuan alat-alat itu, semua dipelajari bertahap gitu.”<sup>22</sup>

Dilanjutkan dengan hasil wawancara dengan Mas Tarni Ketua Pokdarwis Bumi Perkemahan Jurang Senggani :

“Pernah kita ada kegiatan untuk temen-temen pemuda pokdarwis disini dan putra-putra para petani dilatih cara memakai alat alat kopi sama mbk Ika, kemaren juga sempat diadakan di Buper untuk persiapan lomba Brewing acara *Coffe Camp* itu untuk kita khusus dari Pokdarwis

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Pak Hari (Suami Bu Kurnia Ika Kusuma), tanggal 14 Juli 2019.

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Bu Kurnia Ika Kusuma (Bendahara Omah Kopi Mandiri), tanggal 14 Juli 2019.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Pak Hari (Suami Bu Kurnia Ika Kusuma), tanggal 14 Juli 2019.

dikasih 1 slot jadi teman-teman menjadi antusias untuk belajar menyeduh kopi atau Brewing itu tadi.”<sup>23</sup>

Pemaparan diatas menentukan bagaimana faktor Pengetahuan dan Teknologi, selanjutnya faktor modal sumber modal juga menentukan kesuksesan pengembangan usaha seperti yang dipaparkan oleh Mas Kasri sebagai berikut:

“Kendala di hilir sebenarnya kalau saya selama ini bukan kendala tapi kita harus pandai-pandai membaca peluang dan berani memperkenalkan produk trus kita juga harus sering juga pameran dan promo kendalanya kita harus siap dana , krena kapasitas kita hari ini masih promo dan promo itu pun kita belum berani terlalu besar-besaran khawatirnya kalau kita ekspos terlalu besar ada bayer masuk, misal bayer masuk dan ingin kerjasama.”<sup>24</sup>

Lebih lanjut Mas Kasri memaparkan bagaimana berjalanya modal dalam Omah Kopi Mandiri,

“Omah Kopi Mandiri itu disitu ada petani, dan untuk menjaga kepercayaan dari para petani kita membentuk sebuah koperasi, misalnya petani tidak punya uang dan yang mereka punya kopi yang mereka tau bagaimana kopi ini menjadi uang lalu biji disetor ke koperasi. Misalnya saja petani yang memiliki anak untuk membayar operasional sekolah, biaya makan dan sebagainya yang mereka butuhkan kan uang bukan biji lha ini untuk mengikat kepercayaan petani pada koperasi. Dana yang ada di koperasi dari mana ya dana dari anggotanya itu misal setiap bulan kita membayar uag kas, atau mendapat bantuan dana sehingga kas itu pasti ada, dulu yang menyarankan pembentukan koperasi dari Bank Indonesia. Tidak setiap hari kita ada event, kalau ada event jelas finansial akan masuk ke lembaga tapi tidak setiap hari kan ada event kalau ada event jelas kita bisa jual produk dari prganisasi omah kopi amndiri hasil kita bagi rata tapi tidak setiap hari , lalu gimana caranya bisa hidup dari kita yang berada dibawah naungan Omah Kopi Mandiri dan tidak terlalu ikut kedalam misal di Omah Kopi Mandiri ada dana ya tetep itu adalah dana Omah Kopi Mandiri untuk pengembanganya. kita tetap bisa kalau mau

---

<sup>23</sup> Hasil wawancaa dengan Mas Tarni (Ketua Pokdarwis Buper Jurang Senggani Tulungagung), tanggal 14 Juli 2019.

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Mas Kasri (Pemilik Kas Coffee Sendang), tanggal 25 Juli 2019.

usaha untuk usaha pribadi dengan melalui produk yang kita labeli masing-masing itu tadi.”<sup>25</sup>

Modal dalam Omah Kopi Mandiri ditampung dan dikelola dalam Koperasi dan mitra Modal utama ada di Bank Indonesia, sehingga usaha bisa terus berkembang. Bu Ika selaku bendahara juga memaparkan :

“Pembiayaan awal kita dari Bank Indonesia namun dalam bentuk bantuan program, seperti program penanaman, pembibitan dan sebagainya kalau kita hitung diawal memang banyak untuk kebutuhan bibit, kemudian lubang belum lagi biaya lainnya namun setelah modal awal ini akan berbalik seiring berjalanya waktu karena tanaman kopi ini kan adalah tanaman yang bisa diwariskan sampai anak cucu dalam artian ini adaah investasi kerja berat diawal setelah berjalan dua tahun dan seterusnya tinggal perawatan dan malah akan semakin berbuah banyak tergantung perawatan dari tanaman.”<sup>26</sup>

Selain dari faktor modal faktor infrastruktur juga sangat menentukan berikut pemaparan dari Bu Ika dan ketua Pokdarwis Bumi Perkemahan Jurang Senggani :

“Kita kerjasama dengan Buper ini kita melihat bagaimana kopi ini akan lebih dikenal melalu wisata yang ada disini, sehingga ketika ada orng berkunjung bisa tu dikemas dan dijadikan sebagai Souvenir Khas Sendang, sehingga kita pun terus berharap pemerintah bisa terus memperbaiki akses yang menuju Jurang Senggani.”<sup>27</sup>

Mas Tarni ketua Pokdarwis Buper Jurang Senggani memaparkan :

“Alhamdulillah dengan adanya potensi wisata dan kopi ini membuat kita untuk terus saling gotong-royong membenahi akses jalan semampu kita. Ya meskipun masih ada beberapa akses yang berbahaya untuk di lewati dengan muatan berat. Dan bulan februari kemaren dapat bantuan mushola dari teman-teman GenBI bersama BI, selain itu juga dapat

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Mas Kasri (Pemilik Kas Coffee Sendang Wilis), tanggal 25 Juli 2019.

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Bu Kurnia Ika Kusuma (Bendahara Omah Kopi Mandiri), tanggal 14 Juli 2019.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Bu Kurnia Ika Kusuma (Bendahara Omah Kopi Mandiri), tanggal 14 Juli 2019.

bantuan tenda. Dengan adanya fasilitas-fasilitas tersebut tempat ini menjadi tempat ini semakin ramai dengan pengunjung.”<sup>28</sup>

Ditambah lagi dari Bapak Difi Johansyah Kepala Perwakilan Bank

Indonesia Jawa Timur dalam sambutan acara *Coffee Camp* sebagai

berikut:

“Harapan kami fasilitas yang dibangun disini, bisa dirawat dengan baik karena ini berasal dari anggaran Bank Indonesia yang disetujui oleh DPR jadi ya tentunya ini uang rakyat kembali ke rakyat, harapannya terus dirawat dengan baik karena disini adalah milik kita bersama. Kemudian juga kepada teman-teman perbankan saya harap bisa terus memanfaatkan literisasi di tempat ini sehingga untuk semakin meningkatkan ekonomi di daerah ini”<sup>29</sup>

Pemaparan diatas menjelaskan bagaimana pentingnya *factor condition*

dalam daya saing klaster untuk pengembangan usaha, dilanjutkan lagi

dengan bagaimana faktor dari Kondisi Permintaan atau *Demand condition*,

berikut pemaparan dari MbK Ika

“Yang kita jual kopi lokal ini sementara di 3 titik yaitu kas kopi , tempat mas kris dan satu lagi di Boyolangu. Kalau bicara potensi suplay ada 2000 titik tapi kita masih keterbatasan biji jadi tak bisa terpenuhi, belum lagi pelanggan yang dari rumah tangga dikasih biji kopi lain pun tidak mau, maunya kopi asli dari sendang. Harga untuk kopi arabika per kg delapan puluh ribu dengan kualitas biasa, dan seratus ribu perkg untuk kualitas bagus, rata-rata perhari bisa jualan 5-10 kg serbuk kopi karena kita masih keterbatasan biji kopi, kalau untuk Arabika masih sangat dibatasi satu bulang paling tidak hanya bisa mengeluarkan 5 kg sampai tiga bulan terakhir ini, tapi untuk bulan ini kita udah ada stok 350 kg sehingga permintaan bisa ditambah.”<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Mas Tarni (Ketua Pokdarwis Buper Jurang Senggani, Sendang Tulungagung), tanggal 14 Juli 2019.

<sup>29</sup> Sambutan Bapak Difi Johansyah (Kepala Perwakilan Bank Indonesia Surabaya), tanggal 25 Juli 2019.

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Bu Kurnia Ika Kusuma (Bendahara Omah Kopi Mandiri), tanggal 14 Juli 2019.

Pemaparan diatas menjelaskan faktor permintaan yaitu faktor pembeli yang menggunakan kopi tersebut. Dilanjut dari pemaparan Mas Kasri yang juga menggunakan Kopi Sendang Wilis untuk Foodtruck setiap harinya :

“Kita ada 3 titik , kalau kita ngomogin harian itu tidak bisa, biasanya minimal satu bulan kalau saya minimal 20 kg perbulan kopi robusta, kalau untuk arabika masih sangat terbatas saya saja belum terpenuhi karena permintaan banyak misalnya untuk kebuuhan BI sendiri kan ya mereka mitra kita jadi ya mendahulukan mereka dulu karena itu nanti fungsinya juga untuk dipromosikan secara tidka langsung dan kita juga masih proses penanaman juga kan bisa produksi banyak pun bertahap.”<sup>31</sup>

Pembeli adalah faktor terpenting yang akan menjadi konsumen pertama niji kopi, berikut pemaparan dari seorang konsumen kopi yang sering nongkrong di GOR tempat Kas Coffee berjualan:

“Saya sangat suka ngopi disini, selain rasa kopinya yang enak ternyata kopi ini memiliki ciri khas yang tidak dimiliki kopi lain, kemarin waktu acara Coffe Camp di Sendang itu saya juga ikut naik melihat bagaimana kebangkitan kopi Sendang apalagi dtambah hiburan musik itu menurut saya sangat menarik.”<sup>32</sup>

Selanjutnya yaitu faktor *Related and supporting industries* yaitu industri terkait dan pendukung, Pada industri terkait kopi meliputi industri penyediaan bahan baku sedangkan pada industri pendukung memiliki peran dalam pengembangan produk kopi olahan. Industri kopi tentunya sangat bergantung pada kemampuan industri hulu menyediakan benih unggul. Berikut pemaparan dari Mas Kasri

“Kita seperti mas Kris, mbk Ika dan saya dari ketiga ini kita diberi kebebasan untuk berusaha masing-masing karena tidak bisa dipungkiri

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Mas Kasri (Pemilik Kas Coffee Sendang), tanggal 25 Juli 2019

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Wulan salah satu pelanggan di Kas Coffee, tanggal 25 Juli 2019.

secara pribadi kan kita pasti mencari kebutuhan kalau kita bergantung pada lembaga kan ya tidak bisa tapi tetap dari sini kita pakai produk kopi Sendang dari Omah Kopi Mandiri dan beli kemudian kita sesuaikan dengan nama produk masing-masing seperti mbk Ika dengan kopi Lintangnya, mas kris dengan kotak kopi dan saya dengan foodtruck ini.”

Bu Ika menambahkan bahwa industri pendukung lainnya masih banyak lagi berikut pemaparannya :

“Kita sudah dibiayai bantuan dari Bank Indonesia, program BI berupa pendampingan sebagai mitra pendukung mengembangkan usaha OKM ini, kemudian disekolahkan di PUSLIT Jember , untuk dihilir kita kerjasama dengan pengrajin-pengrajin cethe karena mereka juga membutuhkan serbuk kopi yang bisa dibuat untuk menggambar dengan kopi cethe. Selain itu ada juga mafaat dari kopi yang tidak masuk dalam sortiran bisa digunakan untuk masker, ada temen saya yang menggunakan kopi sebagai masker, ada juga yang digunakan sebagai parfum kopi, bahkan gelang dari biji kopi. Ditambah lagi kerja sama dengan Bumi Perkemahan Jurang Senggani ini menjadi tempat dan ikon dari kopi Sendang Wilis, harapannya usaha kopi, kemudian pariwisata dan pendidikan berkembang disini.”<sup>33</sup>

Selain menjalin mitra baik dengan berbagai pihak terutama Bank Indonesia Omah Kopi Mandiri turut menggandeng GenBI Kediri (Generasi Bru Indonesia), mahasiswa penerima Beasiswa dari Bank Indonesia, berikut pemaparan dari Ketua GenBI Kediri Adimas :

“Dari segi kopi dan Pariwisata setelah efek dari Coffee Camp kemarin itu banyak teman-teman mahasiswa dari dalam kota maupun luar kota menanyakan Jurag Senggani, nyatanya kita sudah beberapa kali mengantar mereka kunjungan disini dan ngecamp disini, setelah kita ajak kesini teman-teman merasa enjoy dan senang disini, selain bisa minum kopi ditempatnya juga tahu kebunya, apalagi kemarin semapt kita ajak peti kopi bersama.”<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Bu Kurnia Ika Kusuma (Bendahara Omah Kopi Mandiri), tanggal 14 Juli 2019.

<sup>34</sup> Hasil wawancara bersama Adimas (Ketua GenBI Kediri Komisariat IAIN Tulungagung), tanggal 27 Juli 2019.

Dari pemaparan tersebut Omah Kopi sebagai industri penyedia bahan baku, kemudian Kotak Kopi, Lintang Kopi, Kas Coffe, Buper Jurang Senggani dan sebagainya sebagai itu sebagai industri pengolah. Tahapan berikutnya yaitu *factor Firm strategy and rivalry* yaitu faktor strategi perusahaan dan persaingan dalam pengembangan usaha, Bu Ika memaparkan :

“Kekuatan kita adalah di kualitas biji Kopi, dengan sistem klaster ini kita menjadi terintegrasi mulai dari memanfaatkan sapi dari ternak yang ada dikandang kita manfaatkan untuk membuat pupuk pada tanaman dengan proses fermentasi sehingga terbentuklah pertanian terintegrasi dengan begitu akan menekan biaya pengeluaran. Kemudian kita kerjasama dengan tempat wisata Buper ini, Contoh untuk persaingan kita kemaren sama hal nya promosi dalam acara *Coffe Camp* yang dihadiri pejabat-pejabat kita buat lelang kopi itu adalah startegi untuk mengangkat harga dari kopi Sendang Wilis, kalau dipikirkan ya tidak mungkin arabika sekilo bisa sampai tujuh ratus lima puluh ribu, jadi itu merupaka konsep untuk mengangkat kopi Sendang.”<sup>35</sup>

Ditambah lagi dengan paparan dari Pak Djoko Raharto dalam acra sharing bersama GenBI :

“Sistem gaduh dibawah koperasi ini menjadi membahagiakan karena kabarnya banyak petani yang berminat, sekarang lembaga koperasinya sudah ada, jadi kopersinya harus proaktif, misalnya meminta surat ke kementrian bahwa kita punya program ini hasilnya bagus, misalnya minta tambahan bantuan sapi itu bisa, kementrian lebih percaya karena sudah ada lembaganya dan ini sudah ada koperasi, sebagai contoh di Blitar sudah ada koperasi ayam petelur mereka bantu alat untuk pengering jagung dengan gampang nya ngasih, trus ketika harga jagung naik mereka lapor responya cepat itu yang haru diambil positif dari pada jalan sendiri-sendiri nah ini untuk koperasi integritas dari pengurusnya, profesionalisme itu yang harus dikedepankan. Kemudian yang membanggakan kotoran ternak yang hari ini sudah olah menjadi pupuk daripada di buang di sungai seandainya ini bisa bergerak massif sungainya bisa jernih kan itu nanti bisa dibuang tubing pakai ban-ban

---

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Bu Kurnia Ika Kusuma (Bendahara Omah Kopi Mandiri), tanggal 14 Juli 2019.

dan berhasil menambah wisata dan itu namanya Pertanian Terintegrasi.”<sup>36</sup>

Sistem klaster dan pertanian terintegrasi menjadi pilihan Omah Kopi Mandiri dalam menjalankan usaha Kopi Sendang Wilis ini, selanjutnya yaitu peran pemerintah dan kesempatan atau peluang yang ada dua hal ini juga sangat penting, berikut dalam sambutan Bupati Tulungagung dalam rangka *Coffee Camp* dan peresmian mushola:

“Potensi wisata alam yang ada di tempat ini adalah Buper Jurang Senggani yang berada di Desa Nglurup kecamatan Sendang, jadi kawasan ini adalah kawasan yang diberi kemudahan yang bekerjasama dengan pemerintahan kabupaten Tulungagung dan perhutani, beberapa waktu yang lalu kita ketemu Touris disini ada lima touris dari perwakilan Kanada, Jerman, Prancis dan Belgia dia mengatakan bahwa tempat ini adalah tempat yang sangat luar biasa tidak kalah dengan ungen yang ada di Jerman sana betul-betul amazing, hanya saja perlu adanya sarana pendukung seperti ada tempay stay, kemudian ada juga ada semacam penyediaan souvenir, saya bilang ini masih ada cukup waktu lah untuk kita mencanangkan program-program itu, Buper ini juga telah melaksanakan PKS yaitu Perjanjian Kerjasama Sementara dengan Perhutani oleh karena itu kami berharap dengan adanya PKS ini dijalankan sebaik-baiknya nanti dari Pokdarwis, kami juga dari pemerintahan Kabupaten kemudian Pak Heru selaku dari dinas pariwisata agar turut mengundang berbagai fasilitas untuk diprogramkan di tahun 2019, dan trimakasih dengan adanya penanam bibit kopi yang akan meningkatkan daya tarik wisatawan dengan kopinya sehingga akan meningkatkan ekonomi wisata ditempat ini, saya juga berpesan sarana dan prasarana dijaga dirawat sebaik mungkin terutama musholanya untuk dijaga sebaik mungki, baik seperti semangat pariwisata sapa pesona yaitu aman, tertib, bersih,sejuk, indah dan kenangan.”<sup>37</sup>

Disambung lagi dengan sambutan dari Sambutan Bu Eva Kusuma Sundari dalam rangka peresmian mushola serangkain acara *Coffee Camp* sebagai berikut:

---

<sup>36</sup> Dalam rangka sharing UMKM bersama Pak Djoko Raharto, tanggal 27 Juli 2019.

<sup>37</sup> Sambutan Bapak Maryoto Birowo (Plt Bupati Tulungagung 2019), tanggal 25 Februari 2019.

“Saya sangat menghargai atas kerja keras mbk ika dan kawan-kawan bersama kelompok Tani dibawah binaan BI, mampu menyelamatkan kopi yyang hampir punah di Sendang ini, dan itu saya saksikan sendiri dan saya ikut menanam beberapa tahun yang lalu dengan 10 petani kopinya sekarang sudah berkembang banyak, ini adalah kerja yang luar biasa dan tentu kita merespon potensi kopi dimasa yang akan datang, karena kopi telah mendunia ramalan kopi akan eksotik di global market maka upaya yang dilakukan sebenarnya menjawab jaman. Dan BI sebenarnya bekerja diluar tupoksinya BI sebenarnya tugasnya menstabilkan nilai rupiah tapi pemberdayaan ekonominya luar biasa. Dan karena pengendalian inflasi ini telah menurunkan tingkat kemiskinan dan paling rendah sepanjang sejarah, bukan hanya itu tingkat kesejahteraan semakin merata.”<sup>38</sup>

Pak Djoko Raharto memaparkan bagaimana peluang OKM yang ada di

Desa Sendang :

“Saya melihat potensi yang besar di tempat ini mulai dari ketinggian, tanahnya yang subur, sapinya, kemudian wisatanya air terjun dan sungainya bisa dijalankan secara terintegrasi, saya yakin desa ini akan mampu maju dan berkembang. Mereka yang tidak bekerja menjadi punya penghasilan sehingga menambah dampak sosial dengan menamvah produk wisata kemudian pupuknya itu nanti juga bisa dijual disini (Buper Jurang Senggani) sebagai oleh-oleh apalagi kalau nanti kebun anggrek sudah jadi, disini bisa dijual tanaman Bunga jadi wisatawan bisa beli dibawa pulang artinya ada produk tambahan dari pengelola Pokdarwis untuk menjual barang, barangnya produk sini salah satunya pupuk dan bunga tadi dicari aja yang bagus, pengelola wisata ini kalau bisa menmabah produk misalnya menjual paket wisata treyel atau lari dari misal kebun the, lalu kebun kopi kemudian kesini 5 kilo aja lha ini nanti kalau dibuat proposal ditawarkan ke institusi institusi terus paket kemah yang tenda-tendanya bisa disewakan berapa uang masuk kesini artinya desa ini akan makmur , kita bisa mencontoh desa wisata kaliboro di Jogja itu akhirnya dana masuknya juga ke masyarakat setahun bisa 5 Milyart lebih itu masyarakat sekitar menikmati, kita harus begitu kedepan, dibawah sana sudah ada plang-plang seharusnya ada plang-plang itu, kemudian alur masuk keluar pengujung juga harus diatur Pokdarwis artimya infrastrukturnya harus baik karena saya yakin kedepan desa ini akan semakin berkembang, kenapa berkembang? Karena bandara jadi yang kedua jalan tol

---

<sup>38</sup> Sambutan Ibu Eva Kusuma Sundari dalam peresmian mushola serangkaian acara *Coffee Camp* (Anggota Komisi XI DPR RI), tanggal 25 Februari 2019

Nganjuk-Kediri kita harus mulai menangkap peluang itu dan disiapkan dari sekarang.”<sup>39</sup>

Dukungan dari pemerintah menumbuhkan semangat juga kepada petani kopi, dengan melihat berbagai potensi dan peluang menjadi strategi klaster ini mengembangkan usaha, Bu Ika memaparkan :

“Acara *Coffee Camp* yang kita selenggarakan bersama GenBI itu sebagai ajang promosi karena dihadiri para pecinta kopi dari berbagai wilayah sambil kita memperkenalkan kopi Sendang Wilis, dan Wisata Buper Jurang Senggani untuk memanfaatkan momen bersama para pejabat pemerintah untuk menjalin hubungan lebih baik lagi.”<sup>40</sup>

Ditambah lagi pemaparan dari mas Kasri:

“Kita harus pandai-pandai mengambil peluang, Pada waktu itu sudah ada bantuan dari BI tapi masih kenal dan sebatas bantuan bibit pada waktu itu hanya sebatas penanaman jadi dari sini kita mencoba untuk membaca peluang, ada even BI di Crown pada waktu itu yaitu festival kopi dan stand itu sudah biasa ada stand, ada fotobooth lalu mainan kopi dan sebagainya. Pada waktu itu saya hanya ada waktu dua bulan dikabari bahwa akan ada event di Crown dari Bank Indonesia dan kebetulan kita sudah menjadi mitra BI kemudian kita berfikir bagaimana kalau kita membuat kedai kita rubah dengan foodtruck, akhirnya kita sepakati akhirnya jadi lalu produk dari Sedang saya bawa disitu kan acaranya BI kapasitas tamunya kan dia juga ngundang Jember, dan perbankan akhirnya pak Joko Kpw BI Kediri pun kaget, kagetnya begini saya support bantuan itu belum maksimal masih ada program program selanjutnya untuk Omah Kopi Mandiri , beliau menanggapi secepat ini kalian menangkap, mengambil peluang dan brani selangkah lebih maju dari tempat lain, kemudian pak Djoko tertarik lalu kita dipilih menjadi barometer untuk wilayah karesidenan Kediri tentang UMKM kopi. Pak Djoko menangkapnya pergerakan Omah Kopi lebih cepet dan menjadi contoh tempat binaan lain Bahasa lainnya berkacalah dari Omah Kopi Mandiri seperti itu untuk wilayah lain otomatis hal ini akan memicu dan memotivasi tempat lain begitu.”<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Dalam rangka sharing UMKM bersama Pak Djoko Raharto, tanggal 27 Juli 2019.

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Bu Kurnia Ika Kusuma (Bendahara Omah Kopi Mandiri), tanggal 14 Juli 2019.

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Mas Kasri (Pemilik Kas Coffee Sendang Wilis), tanggal 25 Juli 2019.

Dalam acara Talk Show *Coffe Camp* 2019 kemarin juga turut mengundang Media Sosial dari Bisnis Indonesia Bapak Choirul Anam :

“Acara ini sangat menarik apalagi dikonsepsi dengan sedemikian rupa, ditambah musiknya kalau bisa nanti ini menjadi agenda tahunan *Coffee Jazz in Wilis* gitu sehingga akan menarik para pengunjung berdatangan, melihat media hari ini telah berkembang sangat pesat ini menjadi peluang juga agar tempat ini semakin terangkat dan Kebangkitan Kopi Sendang ini perlu untuk terus dilestarikan.”<sup>42</sup>

## **2. Paparan tentang Sistem Pertanian Terintegrasi Omah Kopi Mandiri di Kecamatan Sendang, Tulungagung.**

Dalam menjalankan bisnis terutama di bidang pertanian Omah Kopi Mandiri menggunakan Sistem Pertanian Terintegrasi, dimana menekan biaya pengeluaran untuk memaksimalkan keuntungan seperti yang dipaparkan Bu Ika :

“Pemakaian kimia dan organik yang jelas pasti hasilnya berbeda , contohnya dikopi kalau kita pakek kimia bijinya pasti penyusutan dan keriput tetapi ketika kita pakek organik hasil biji bagus dan padat randemen lebih berat. Jadi memang harus pelan-pelan untuk memperkenalkan ke petani karena ketika sudah terbiasa dengan kimia *mindsetnya* sulit untuk dirubah kesitu karena kita tidak mungkin akan langsung menekankan ke organik jadi perlu pelan-pelan. Sistem Pertanian Terintegrasi ini penekanan modal akan lebih besar otomatis keuntungan berlipat-lipat, yang sudah mencoba pasti sudah ada hasilnya misalnya saja temen-temen yang sudah memakai kita coba dalam satu lahan dengan penggunaan organik dan kimia hasilnya sangat berbeda setelah mengerti begitu orang-orang menjadi mau untuk berpindah ke organik.”<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> *Talkshow* seputar *Coffee Camp* Sendang bersama Bapak Khoirul Anam (Wartawan Bisnis Indonesia), Peneliti sebagai moderator dalam acara *Talkshow* Seputar Kopi dalam Acara *Coffee Camp* di Buper Jurang Senggani pada tanggal 24 Februari 2019.

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Bu Kurnia Ika Kusuma (Bendahara Omah Kopi Mandiri), tanggal 12 Maret 2019.

Dari pemaparan diatas SPT (Sistem Pertanian Terintegrasi) menciptakan lingkungan yang bebas kimia, untuk menghasilkan biji kopi lebih bagus selain itu juga menerapkan bagaimana memanfaatkan sapi sebagai obyek penerapan sistem tersebut, seperti yang dipaparkan Bu Ika penggerak hulu :

“Kenapa sapi dulu yang dikembangkan sudah seperti kata professor dari UMKM Jember bahwa semua dari sapi seperti dalam surat Al-Baqoroh yang artinya sapi betina dihubungkan dengan faktor spiritual. Dengan sekian puluh hektar yang kita tanam berapa uang yang akan kita keluarkan untuk membeli pupuk kalau kita pakai kimia dengan jumlah banyak padahal kita punya sumbernya sendiri, itu yang hari ini sudah terfikirkan oleh mereka dan mulai digunakan dengan memberi pertimbangan pak coba berapa hitung berapa uang dengan menaikan pupuk, sewa truk dan sebagainya dibandingkan dengan fermentasi dengan MA11 satu botol cukup lima puluh ribu saja sudah bisa menjadi pupuk suporfokasi. Tapi memang organik membutuhkan tenaga lebih banyak dan tlaten tapi hasilnya benar-benar bagus, namun nanti ketika semua sudah terintegrasi sudah memakai organik alam akan bekerja sendiri dan akan mempermudah petani.”<sup>44</sup>

Dalam OKM ini juga telah dikelola kebutuhan para petani melalui koperasi seperti yang dipaparkan Mbak Ika :

“Kita selalu berusaha untuk menyediakan MA11 dalam koperasi untuk digunakan para petani, bayangkan saja ketika satu pohon membutuhkan 10kg pupuk kering 30% kadar air , satu ekor sapi bisa menghasilkan 14 kg kotoran perhari dan kita bayangkan ketika itu dibuang begitu saja ke sungai akhirnya mencemari sungai efeknya adalah masyarakat paling bawah, kalau bagian atas kebawah itu kan hanya dilalui saja dampak paling terasa adalah masyarakat paling bawah seperti sawah sawah. dengan adanya pemanfaatan pupuk tersebut sudah berapa banyak kita mengurangi pencemaran dalam lingkungan sehingga limbah kotoran ini menjadi bernilai ekonomis.”<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Bu Kurnia Ika Kusuma (Bendahara Omah Kopi Mandiri), tanggal 12 Maret 2019.

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Bu Kurnia Ika Kusuma (Bendahara Omah Kopi Mandiri), tanggal 12 Maret 2019.

Hal serupa di paparkan oleh para petani yang telah berhasil memanfaatkan MA11 dalam pembuatan pupuk dan pakan sapi , berikut pemaparan dari Pak Badi anggota petani Omah Kopi Mandiri :

“Selain kotoran sapi, saya fermentasi alam pakai dedaunan saya pakai MA11 tapi ya tidak semuanya , saya pakai ini setahun yang lalu dan saya mulai dari beberapa pohon aja tidak semuanya dan ternyata hasilnya bagus, sementara saya pakai dulu pupuk urea karena kan dihutan tapi nanti setelah itu saya buat organik semua. Saya ada dua hektar sementara masih saya campuri mungkin ya sekitar 30% setelah itu saya pakai organik semua. Setelah saya lihat ternyata pakai kimia itu cepat hilang kalau pakai organik itu bisa lama jadi setelah ini semua saya pakai organik. Ngangkut bahan bakunya berat kalau membawa pupuk keatas apalagi dengan pegunungan jadi saya pakai kimia dulu nanti baru pakai pupuk dari daunnya sendiri cukup dengan bahan organik.”<sup>46</sup>

Selain kotoran sapi yang digunakan untuk pupuk tanaman kopi, MA11 juga digunakan untuk fermentasi limbah tanaman seperti daun-daun dan ranting dari pohon kopi digunakan sebagai pupuk organik. Jadi sistem ini menjadi lebih efektif dan ramah lingkungan, hasil biji pun akan lebih bagus seperti yang dipaparkan oleh Pak Badi bagaimana pelubangan yang dilakukan untuk membuat fermentasi dari limbah tanaman :

“MA11 ini sangat membantu jadi saya sudah menggunakan organik dari dedaunan dan ranting ini karena lahan saya jauh tidak memungkinkan untuk membawa pupuk kesana, caranya dengan membuat lubang disebelah kanan tanaman dulu kemudian daun-daun kering dan ranting yang berjatuhan itu saya masukan kedalam lubang lalu dikasih MA11, kalau sudah penuh diitutup, kemudian ganti membuat lubang sebelahnya lagi sampai ada empat sisi lubang mengelilingi tanaman kopi, dan hasilnya nyata dengan organik ini biji kopi lebih bagus hasilnya.”<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Bu Kurnia Ika Kusuma (Bendahara Omah Kopi Mandiri), tanggal 12 Maret 2019.

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Pak Badi (Petani Kopi anggota OKM Sendang), tanggal 14 Juli 2019.

Sama halnya dengan yang dipaparkan oleh Bu Ika yang disebut pembuatan rorak dengan bertahap:

“Tapi ya petani membuat rorak secara bertahap rorak ini jika satu lobang sudah penuh ditutup lalu menggali lagi sebelahnya sudah penuh ditutup lagi begitu seterusnya. Ada limbah daun dan sebagainya bisa dimasukan namun pembuatan rorak ini kita juga melihat dari kemiringan tanah untuk melihat potensi jika mungkin terjadi longsor.”<sup>48</sup>

Proses fermentasi pupuk menggunakan MA11 dipaparkan oleh Bu Ika sebagai berikut :

“Fermentasi pupuk ditunggu sampai 30% kering kemudian di campur bekatul lalu disemprot MA11, lalu diangin-anginkan kemudian langsung masuk karung dan itu sudah jadi pupuk.”<sup>49</sup>

Kawasan Desa Sendang ini memang mayoritas memelihara sapi perah, selain kotoran sapi yang digunakan juga memanfaatkan gas dari kotran sapi untuk digunakan gas memasak, petani disana sudah memanfaatkan itu kemudian sisa air dari proses pembuatan gas tersebut juga dimakan dialirkan ke kebun sehingga tidak perlu pupuk karena hasilnya lebih bagus, seperti yang dipaparkan oleh Pak Katiman salah satu anggota petani Omah Kopi Mandiri :

“Kita menggunakan gas kotoran sapi ini sudah lama, ada paralon kecil yang menghubungkan ke kompor ini berasal dari kotoran sai yang sudah kita masukan ke pembuangan khusus di sumur belakang kadang gasnya mengalir ke kompor, kemudian airnya kita alirkan ke lahan dan

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Bu Kurnia Ika Kusuma (Bendahara Omah Kopi Mandiri), tanggal 12 Maret 2019.

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Bu Kurnia Ika Kusuma (Bendahara Omah Kopi Mandiri), tanggal 14 Juli 2019.

ampas kotorannya masih bisa digunakan sebagai pupuk, jadi tidak ada yang terbuang.”<sup>50</sup>

Hal serupa dipaparkan oleh Bu Ika :

“Untuk pengaliran air ini kita pakai dengan air limbah tletong yang baru keluar disalurkan gasnya untuk dimasak digas didapur itu kemudian airnya dialirkan ke lahan. Jadi tidak ada sama sekali yang terbuang sehingga lahan disini sangat subur dan tidak membutuhkan pupuk kimia. Kalau kita menggunakan pupuk fermentasi penekanan biaya lebih banyak, dan hasilnya lebih memuaskan. Daun-daun yang jatuh itu sama halnya dengan pupuk malah bagus untuk digunakan. Sapi ini gasnya di pakai gas kompor kemudian airnya ini kan sudah tidak panas malah bagus untuk dijadikan pupuk.”<sup>51</sup>

Selain sudah memanfaatkan gas dengan adanya tabung gas yang mengalir langsung dari tabung penampungan kotoran sapi, petani kopi Sendang sudah memiliki klompok sendiri yang khusus menangani kotoran sapi menjadi pupuk seperti pemaparan Pak Katiman berikut:

“Kotoran kambing sudah memulai membikin denplot untuk pemupukan kopi, karena kopi tanpa ada organik kemungkinan kita akan kesulitan yang pertama memang kopi sangat memerlukan organik yang kedua kopi mungkin umur kopi tidak akan panjang jika memakai kimia, beberapa tahun mungkin sudah punah tapi dengan pupuk organik tanah akan semakin gembur, kita setiap bulan ada pertemuan juga mengingatkan jangan lupa memakai organik dan kita juga penikmat kopi mungkin lebih enak yang pakai organik daripada kimia. Alhamdulillah kemarin kita penelitian ke Jember dibantu Bank Indonesia kita ujikan kopi Sendang, dan hari ini petani kopi Sendang sudah sekitar 70 % sudah menggunakan pupuk organik, dan nanti lama-lama teman-teman juga akan mengikuti ketika melihat hasil dari tanaman kita yang bagus, kita jelas tidak brani memaksakan, dan tahun ini walaupun tidak banyak produk memang masih awal panen mungkin dua tahun kedepan Sendang sudah panen raya kopi.”<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Pak Katiman (Petani Kopi anggota OKM Sendang), tanggal 14 Juli 2019.

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Bu Kurnia Ika Kusuma (Bendahara Omah Kopi Mandiri), tanggal 14 Juli 2019.

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Pak Katiman (Petani Kopi anggota OKM Sendang), tanggal 27 Juli 2019.

Proses pemanfaatan limbah sapi dari kandang ini, ada hubungan timbal balik dari kandang dan lahan kemudian dari lahan ke kandang karena limbah dari tanaman kopi juga bisa dimanfaatkan untuk sapi, berikut pemaparan dari Pak Katiman

“Limbah dari kopi seperti kulit kopi dari penggilingan ini bisa difermentasi dan dimanfaatkan untuk pakan sapi, dan untuk kulit yang bagus bisa dikeringkan dan digunakan untuk membuat teh namanya Cascara”<sup>53</sup>

Hal serupa dipaparkan Bu Ika bagaimana proses pembuatan pakan sapi :

“Jadi kalau musim kering kendala tidak ada makanan kita sudah mefermentasi cadangan makanan dari jerami dengan MA11 tapi sapi pun juga harus dibiasakan untuk penggemukan pun juga lebih cepat. 1 kg gula 1 ton pakan kalau untuk sumber makanan lebih bagus ke gula putih karena lebih bersih, kalau proses makanan kan harus steril karena untuk dimakan.”<sup>54</sup>

Tidak hanya dalam pemanfaatan limbah menjadi lebih bagus namun juga ilmu dalam merawat kopi untuk menghasilkan biji bagus, banyak dan berkualitas perlu ketlatenan dan sabar, petani yang sudah disekolahkan wajib untuk menularkan ilmu tersebut kepada petani lain, seperti yang dipaparkan oleh Bu Ika :

“Kebetulan di tempat pak Katiman ada banyak jenis robusta dalam satu lahan setiap tahunnya berbuah, namun beda lagi dengan punya pak Hadi Sutrimo karena hanya satu jenis ada pola panen kopi dengan jumlah yang sangat banyak kemudian tidak berbuah lagi. Ternyata setelah kita pelajari ada varietas yang tidak sama dalam satu lahan. Proses pemangkasan atau wiwil untuk membuat kopi berproduksi lebih banyak dari cabang- cabangnya. Secara cita rasa enak andung sari tapi memang secara perawatan itu lebih sulit karena pencabangnya lebih banyak tapi kalau untuk komasti ini tidak terlalu banyak wiwil untuk pencabangnya, sama-sama tingkat produksi tapi enak nya andungsari

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Pak Katiman (Petani Kopi anggota OKM), tanggal 14 Juli 2019.

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Bu Kurnia Ika Kusuma (Bendahara Omah Kopi Mandiri), tanggal 12 Maret 2019.

bisa dikembangkan secara klonal jadi dia bisa biji ,wiwil itu bisa 2 sampai 3 bulanan pokok pendek-pendek sudah di wiwili makanya petani harus punya gunting wiwil. Itu kan mudah kalau udah ada rorak bisa tinggal dimasukan bisa buat pupuk lagi, menggali tanah bisa untuk satu sampai dua tahun. Kita harus tlaten juga memberikan pemahaman ini kepada para petani.”<sup>55</sup>

Perawatan kopi dan varietasnya yang bermacam-macam mempengaruhi bagaimana pada proses pemanenan juga , berikut penjelasan dari Pak Katiman :

“Penanaman kopi dua tahun sudah panen, ketika daun jatuh sama halnya dengan pupuk. September berbunga bulan Juni, Juli, Agustus sudah panen jadi prosesnya lama. Perawatanya pun harus dipangkas, kadang berbunga dua kali jadi bunga pertama rontok lalu berbunga lagu bisa sampai dua kali kalau ingin distek juga bisa dengan pohon Arabika jadi buahnya akan berbuah arabika. Satu lahan tidak boleh kopi robusta satu klon misalnya BP308, dll disini ada 5 jenis karena dia menyebuknya secara silang kalau arabika menyerbuk pada dirisendiri. Dia turunan berikutnya sama untuk arabika beda dengan robusta.”<sup>56</sup>

Selain dengan pembibitan pengembang biakan tanaman kopi ini juga bisa menggunakan stek dari kopi Arabika, seperti yang dipaparkandiatas, untuk pemanenan memiliki ciri khas yang berbeda untuk setiap varietas, berikut pemaparan dari Bu Ika :

“Panen untuk robusta setiap setahun sekali kopi berwarna merah secara bersamaan, beda lagi dengan Arabika merahnya tidak bersamaan jadi kemarin kita mencari tukang untuk memetik. Ya ini yang sedang saya pelajari panen sampai beberapa kali terjadi dibeberapa daerah.”<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Bu Kurnia Ika Kusuma (Bendahara Omah Kopi Mandiri), tanggal 14 Juli 2019.

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Pak Katiman (Petani Kopi anggota OKM Sendang), tanggal 14 Juli 2019.

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Bu Kurnia Ika Kusuma (Bendahara Omah Kopi Mandiri), tanggal 14 Juli 2019.

Proses pemanenan sampai pengemasan ini memiliki 3 tahap seperti yang dijelaskan oleh Mas Kasri sebagai berikut:

“Kita ada 3 tahap paska panen yaitu petik merah benar-benar yang matang kemudian itu diberikan pemahaman kepada petani untuk hal tersebut. kalau kita masih awam ya itu tadi kenapa kopi luwak mahal simpelnya seperti itu. Dulu itu warna merah hijau kuning dipetik divampur lalu diroting rasanya tu gak ketemu gak karuan karakter Sendangnya gak mucul ya itu karena tidak melalui penyortiran. Padahal kalau kita udah petik merah itu nanti udah ada tahap-tahapnya juga biji pecah ndak boleh masuk harus yang benar-beanr utuh jaid proses tahap pertama kemudain penjemuran, penjemuran itu tidak kaya jemur pakaian ada tahapnya jam 7 masuk jam 10 harus sudah keluar itu yang robusta. Kalau robusta jangkanya lebih pendek kalau kita ngomongin *specialty* ya minimal seminggulah jadi, kaitanya untuk menjaga kualitas nutrisi dari kopinya jadi keringnya adalah kering yang masih ada nutrisinya bukan kering yang sangat kering ya ada karakternya tapi paling hanya ada kesegarannya setelah itu tahap penyimpanan dua sudah benar dan yang ini salah ya semua selesai misal terkena jamur dalam arti disini adalaha kopi *specialty* kopi yang tanpa gula dinikmati enak karena sudah melalui proses yang betul seselum diroasting kopi masih dipilih lagi kan ada yang msih utuh ada yang sudah pecah makanya kopi sekilo yang sudah digoreng bisa sampai setarus tiga puluh ribu perkilonya.”<sup>58</sup>

Dari pemaparan diatas dijelaskan ada 3 tahap yang harus di laksanakan waktu panen sampai paska panen yaitu dari prosedur petik merah, tahap penjemuran dan tahap penyimpanan yang akan mempengaruhi dari cita rasa kopi. Pengumpulan penen dari petani pun perlu untuk dikelola seperti yang dipaparkan oleh Bu Ika :

“Harus satu pintu dalam memanenya , karena mengumpulkan kopi dengan banyak ton petani sendiri tidak akan bisa, kita biasa menjual dengan harga Rp 85.000,00 dari koperasi dan dari petani Rp 75.000,00. Jika kita kalkulasi keuntungan dari petani untuk harga 50 juta untuk biaya tenaga kerja masih ada untung 5 juta untuk petani per hektarnya. Sedangkan kebanyakan petani 1-3 hektar. Sama saja dengan gajian PNS

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Mas Kasri (Pemilik Kas Coffee Sendang), tanggal 25 Juli 2019.

dan belum lagi dari usaha buka warung kopi yang melibatkan wisata disana.”<sup>59</sup>

Dalam pengembangan usaha ini pun Bu Ika menjelaskan bagaimana beliau terinspirasi untuk menciptakan sistem seperti ini, berikut pemaparannya

:

“Kalau kita melihat secara sekilas memang tidak menarik pak namun ketika kita pelajari juga sangat menarik. Sama halnya di kampung angrek saya ketika pertama kali masuk ke kampung angrek memang tidak sangat menarik , tapi setelah saya pelajari 400 hektarnya dari mana mulai dari sekian hektar sekian hektar trus bagaimana dia dari 1 milyar menjadi 4 milyar hari ini kesanya kaya nanam markisa gitu aja, ternyata semua olahan disiiitu markisanya yang diolah itu per botolnya Rp 7.000,00 itupun hanya pak Zainudin dengan ngrebus di dapur dengan gula, sehari seratus botol itu habis lha ini saya hitung ini berapa markisa selama satu bulan untungnya, belum lagi dijual satu buah markisanya Rp 3.000 per gelas pakek susu sudah Rp 5.000 itu padahal cuma pagar-pagar kalau kita kesana seolah-olah hanya jalan-jalan dikelilingi markisa begitu lihat kebelakangnya berputar sampek 400 hektar, jadi tebunya gimana yang masuk olahan yang masuk menjadi gula aren kemudian kerjasama dengan pabrik kecap sama saja degan pengembangannya itu jadi saya tertarik untuk sapi ini dikembangkan seperti itu. Makanya kemarin saya juga menyarankan untuk ditanam juga di Buper selain ada nilai keindahan nanti para pelanggan bisa juga dengan hasil pengolahan tersebut dijual tapi masih bisa belum tereksekusi. Dari nilainya sampai 400 hektar ini lhi kelembagaanya yang sangat bagus dan membuat saya tertarik.”<sup>60</sup>

Dari pemaparan diatas menjelaskan bagaimana kuatnya dari sebuah kelembagaan yang bagus , hal tersebut juga dipaparkan oleh Mas Kasri :

“Omah kopi mandiri itu disitu ada petani, dan untuk menjaga kepercayaan dari para petani kita membentuk sebuah koperasi, misalnya petani tidak punya uang dan yang mereka punya kopi yang mereka tau bagaimana kopi ini menjadi uang lalu biji disetor ke koperasi. Misalnya saja petani yang memiliki anak untuk membayar

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Bu Kurnia Ika Kusuma (Bendahara Omah Kopi Mandiri), tanggal 14 Juli 2019.

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Bu Kurnia Ika Kusuma (Bendahara Omah Kopi Mandiri), tanggal 14 Juli 2019.

operasional sekolah, biaya makan dan sebagainya yang mereka butuhkan kan uang bukan biji lha ini untuk mengikat kepercayaan petani pada koperasi. Dana yang ada di koperasi dari mana ya dana dari anggotanya itu misal setiap bulan kita membeayar uag kas, atau mendapat bantuan dana sehingga kas itu pasti ada, dulu yang menyarankan pembentukan koperasi dari Bank Indonesia. dari situ kita belajar bagaimana mendirikan Organisasi yang baik dan benar, sekedar benar banyak yang sehat itu jarang. Oleh karena itu didirikan koperasi selain tujuan kepercayaan yaitu untuk menjaga bilamana ada investor yang masuk langsung ke petani, misalnya saja petani begini ada investor yang akan membeli kopi dengan perkilonya adalah Rp 80.000,00 kalau jual di koperasi Rp 60.000,00 petani akan memilih investor yang Rp 80.000,00 tapi apakah akan berlangsung dalam jangka panjang. Misalnya lagi investor masuk tapi kalau sudah saya kunci dengan sebuah lembaga apa mungkin aka nada investor yang masuk simpelnya kan begitu. Berkaca di Aceh Kopi Gayuh itu sudah terkenal sampai keluar negeri tapi kelembagaanya lemah ada investor masuk yang dibeli bukan kopinya tapi lahanya maka dari itu petani menjadi babu disitu bekerja untuk orang lain.”<sup>61</sup>

Dari pemaparan diatas menajelsakan bagaiaman pentingnya peran dari sebuah lembaga , selain untuk memenuhi kebutuhan dari para petani juga untuk pengembangan. Namun dalam perjalanan Omah Kopi Mandiri juga mengalami kendala hama yang membutuhkan penanganan, hama tersebut dipaparkan oleh Mas Kasri :

“Robusta bisa ditahan di 600 mdpl karena mereka punya karakter pait, hamanya bernama porong itu dia tidak suka dengan robusta karena rasanya pait tapi kalau kita ngomongin arabika karakternya manis ada asemnya bedanya disitu kalau arabika bisa hidup diminimal 1000 mdpl, sedangkan hama porong jika dia diitiggian segitu dia tidak bisa tahan namun juga ada yang kebobolan karena hama porong tanaman mulai kecil hama porong sudah ada dimulai dari kecil hama porong sudah ada dia berkembang dibiji kopi semakin kopi membesar dia porong didalamnya semakin sehat, dia cara merusak tanamanya seperti disuntikan pada biji bijinya, tapi setelah di goreng dia nutrisinya tidak ada, hanya ada ampasnya saja rasa dan aromanya tidak ada jadi beratnya tidak ada dan menjadi lebih ringan dan berlubang. Porong itu lembut banget akhirnya kemaren kita dapat pelatihan dari PUSLIT Jember yang berangkat para petani karena kalau saya sendiri penggerak

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Mas Kasri (Pemilik Kas Coffee Sendang), tanggal 25 Juli 2019.

hilir ternyata pakek semacam alcohol , bau yang dimanfaatkan untuk menarik porong tersebut.”<sup>62</sup>

Sama halnya yang dipaparkan oleh Bu Ika sekaligus bagaimana proses pembasmian hama tersebut :

“Kendala dari tanaman kopi adalah hama porong, kita menggunakan botol bekas kemudian bawahnya diberi air. Etanol methanol itu menyerupai bau jantan nanti betinanya akan mendekati kesitu dan terjebak itu untuk memutuskan siklus. Itu sebenarnya mudah buatnya tapi kita kalau tidak disiapkan akan kesulitan para petani makanya fungsi dari kelembagaan itu ada disini, kita bisa buat sendiri membuat banayak untuk dipasang sama-sama kemaren dapatnya juga banyak porong . sebenarnya butuhnya didampingi itu kan untuk mendorong ayo kita kerja sama bareng-bareng gotong royong begitu. Secara teori mengerti tapi kalau tidak eksenkan maka akan kesulitan untuk memberi pemahaman pada petani. Tapi tidak merubah ekosistem yang ada kalau peka pestisida takutnya malah mati, semutnya mati ininya mati itunya mati dan lain-lain. Porong itu yang masuk kedalam buah jadi bolong-bolong tapi porong ini lebih kecil lagi tapi berkembang biaknya terbangnya bisa sampek 350 itu masuk pada fase ketika biji kopi masih sangat muda nanti dia akan bersarang disitu berkembang biak disitu sampai dewasa.”<sup>63</sup>

Dari pemaparan diatas menjelaskan bagaimana proses pertanian yang membentuk siklus dari kandang ke lahan kemudian dari lahan ke kandang lagi, hal ini mengurangi biaya modal dan memanfaatkan pertanian yang ramah lingkungan sehingga keuntungan yang diperoleh berlipat-lipat. Belum lagi ditambah dengan relasi lain yang mampu bersinergi dan menjalin pertanian yang teintegrasi. Strategi persaingan dari klaster dengan konsep Keunggulan Kompetitif dari Omah Kopi Mandiri dijalankan sedemikian rupa sampai hari ini usaha tersebut semakin berkembang.

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Mas Kasri (Pemilik Kas Coffee Sendang), tanggal 25 Juli 2019.

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Bu Kurnia Ika Kusuma (Bendahara Omah Kopi Mandiri), tanggal 14 Juli 2019.

## C. TEMUAN PENELITIAN

### 1. Temuan Penelitian Tentang Manajemen Pengembangan Usaha Pola Klaster Pada Omah Kopi Mandiri Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung.

Berdasarkan paparan data terkait manajemen pengembangan usaha kopi OKM dilaksanakan menggunakan empat tahap fungsi dari manajemen yaitu *planning* atau perencanaan bagaimana OKM masih awal berdiri dengan jumlah anggota masih sangat sedikit, kemudian bermitra dengan Bank Indonesai dan melegalkan sebuah lembaga. Setiap tahun OKM dengan BI membuat Rancangan Anggaran Belanja (RAB) dan menyusun program-program yang akan dilaksanakan kedepan, tidak hanya itu pendekatan secara khusus kepada petani dilaksanakan untuk merencanakan SDM yang siap untuk mengembangkan tanaman kopi.

Pada tahap *organizing* lembaga OKM ini telah memiliki struktur kepengurusan yang jelas dan sesuai dengan tugasnya masing-masing setiap anggota. Ada tim yang memang menangani terkait denplot kotoran sapi, ada tim yang khusus dalam hal pembibitan, ada juga ibu-ibu yang menangani koperasi dan lainnya. Tahapan ini menunjukkan bagaimana OKM ini yang terdiri dari petani-petani dan pengusaha kopi mengatur perkumpulannya seefisien mungkin untuk meringankan pekerjaan sesuai dengan visi misinya dengan gotong royong, Adanya lembaga OKM ini mempermudah dalam kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan.

Tahap ketiga yaitu manajemen *actuating* atau pengarahan adanya sosok *leaders* dalam OKM tersebut seperti Bu Ika dan Djoko Raharto yang terjun langsung memberikan motivasi, edukasi dan semangat kepada petani kopi serta arahan selalu diberikan dengan langsung. Tahap terakhir yaitu *controlling* adanya pengawasan dari Bank Indonesia laporan setiap 3 bulan sekali dengan adanya paparan data mempermudah dalam mengawasi perkembangan usaha dari petani kopi sehingga apapun yang berpotensi mengganggu kelanjutan pengembangan usaha mampu segera ditangani.

Strategi yang dirancang OKM adalah pengembangan usaha dengan pola klaster dalam bidang pertanian. Fokus pengembangan yang dilaksanakan memacu pada proses pengembangan hulu dan hilir yang disebut dengan *keterkaitan klaster vertical industry*, dalam konsep ini penggerak hulu adalah para petani kopi yang ada di hulu atinya yang ada dilahan. Para petani OKM menjadi faktor utama penentu produksi dari biji kopi OKM. Kopi yang memiliki sifat rasa menyerap karakter dari lingkungannya menjadikan usaha dibidang ini tidak bisa untuk dipisahkan antara hulu dan hilir karena penggerak hilir bergantung pada hulu, begitu juga hulu tidak bisa memasarkan kopi tanpa adanya hilir yang kuat.

Kedua Omah Kopi Mandiri menerapkan strategi pengembangan usaha dengan konsep Keunggulan Kompetitif pendekatan Diamond Porter yang terdiri dari enam faktor penentu daya saing yaitu, *Faktor condition, Demand condition, Related and supporting industries, Firm strategy and rivalry, Role of chance, dan Role of government*. Dalam *Factor Condition*

atau atau faktor input yang terdiri dari kondisi geografis, sumber daya alam, sumber daya manusia, infrastruktur fisik, infrastruktur administratif, dan infrastruktur inovasi yang dimiliki dari Omah Kopi Mandiri, secara kondisi geografis dan Sumber Daya Alam OKM memiliki potensi yang besar, letak strategi berada di ketinggian 700-1400 mdpl, tanah yang subur dan ternak sapi yang menjadi obyek pendamping dalam pengembangan usaha kopi OKM. Input Sumber Daya Manusia mulai bertambah dari jumlah anggota petani kopi dari 5 petani menjadi 83 petani kopi, secara infrastruktur mulai dibenahi meskipun belum terlalu maksimal adanya Buper Jurang Senggani sebagai ikon dai Kopi Sendang Wilis, mulai adanya kesadarn dari Pokdarwis Buper untuk mengembangkan pariwisata, faktor inovasi OKM seiring melaksanakan kegiatan di Buper untuk memperkenalkan kopi Sendang Wilis salah satunya dengan event *Coffee Camp* 2019 kemarin.

Selanjutnya faktor *Demand Condition* atau faktor permintaan yang dimaksud adalah pembeli, melihat permintaan kopi yang hari ini semakin banyak , pangsa pasar yang semakin luas hari ini OKM masih belum bisa memenuhi kebutuhan dari permintaan pelanggan, ada 3 titik warung kopi dan kafe yang menjadi tempat utama distok biji dari OKM, Namun hari ini OKM telah menanam dengan banyak hektar seiring dengan bertambahnya jumlah anggota petani kopi Sendang Wilis tinggal menunggu hasil panen berikutnya semakin kesini maka juga akan menambah jumlah produksi kopi OKM.

Kemudian dari *Factor Related and Supporting Industries* atau yang disebut dengan faktor industri terkait dan industri pendukung yaitu industri yang menjadi penyedia bahan baku utama dan industri pendukung yang menjadi faktor pendukung dalam pengembangan usaha Omah Kopi Mandiri. Disini OKM sebagai penghasil bahan baku utama, dan ada industri pendukung seperti Lintang Coffee, Kotak Coffee dan Kas Coffee ketiganya menggunakan Kopi Sendang Wilis sebagai bahan utama namun di kemas dalam usaha masing-masing sebagai industri pendukung. Bank Indonesia, GenBI Kediri dan Jurang Senggani juga sebagai mitra dan pendukung dari Omah Kopi Mandiri. Selain itu OKM juga menjalin kerjasama baik dengan komunitas Cethe Tulungagung harapanya jika usaha sudah berkembang dan memproduksi banyak serbuk dari kopi bisa dijual pada Komunitas tersebut.

Faktor keempat yaitu *Firm strategy and rivalry* atau strategi dan persaingan dalam daya saing Omah Kopi Mandiri, seperti pemaparan yang dijelaskan dalam pengembangan usaha kopi strategi yang diterapkan adalah keterikatan klaster *vertical industry* dan pertanian terintegrasi dengan penerapan tanaman organic. Dengan begitu OKM menekan biaya modal dan memperoleh untung yang berlipat.

Faktor kelima yaitu *Role of chance* atau bagaimana pandai-pandai mencari peluang. OKM berani selangkah lebih maju mengambil peluang yang ada seperti yang telah dilakukan bermitra bersama Bank Indonesia yang memiliki program UMKM dalam pengembangan klaster dan sektor riil, bantuan dari Bank Indonesia begitu cepat ditangkap dan

dikembangkan dalam usaha OKM, sampai OKM Sendang ini dijadikan barometer perkembangan Omah Kopi Mandiri dengan binaan kopi BI Kediri di tempat lain.

Faktor ke enam yaitu *Role of goverment* atau bagaimana peran pemerintah dalam pengembangan klaster tersebut, dengan adanya acara *Coffee Camp* 2019 kemarin telah mengundang pejabat-pejabat pemerintah seperti Bapak Bupati Tulungagung, Anggota DPR RI Komisi XI Bu Eva Kusuma Sundari. Dalam sambutan peresmian mushola serangkaian acara *Coffee Camp* Pemerintah akan menganggarkan untuk pembangunan infrastruktur di kawasan Buper ini dan BI juga mendorong Pemda untuk mendaftarkan Sendang mendapatkan sertifikat Indikasi Geografis (IG), sehingga kawasan tanaman kopi di Sendang bisa diakui dunia, dan mengangkat kopi Sendang menembus pasar ekspor.

## **2. Temuan Penelitian Tentang Sistem Pertanian Terintegrasi Pada Omah Kopi Mandiri Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung.**

Omah Kopi Mandiri memiliki konsistensi untuk menerapkan pertanian yang bebas dari kimia, selain ramah lingkungan menciptakan sistem yang memanfaatkan kotoran sapi menjadi lebih bernilai. Petani kopi Sendang mayoritas memiliki sapi perah sehingga mempermudah untuk mengintegrasikan olahan dari kandang ke lahan dari lahan ke

kandang. Memang untuk memberikan pemahaman berpindah ke organik membutuhkan pendekatan khusus pada petani, namun dengan kerja keras hari ini sudah 70% menggunakan organik. Setiap bulan secara rutin kelompok tani mengadakan pertemuan untuk belajar bagaimana memanfaatkan menerapkan pertanian.

Pemanfaatan kotoran sapi ini menekan biaya modal dan memberikan untung yang berlipat-lipat. Proses pemanfaatan kotoran sapi sudah menggunakan denplot ada kelompok sendiri yang khusus membuat pupuk dari kotoran sapi dengan cairan MA11, pembuatan pupuk ini atur dengan 1 ton kotoran sapi dan 1 botol MA11 kedua dianginkan samapi kadar air mencapai 30%. Jika dihitung setiap pohon kopi membutuhkan pupuk 10kg setiap tahunnya, sedangkan satu sapi bisa menghasilkan kotoran sapi 14 kg setiap harinya, dengan adanya MA11 ini mengurangi pencemaran lingkungan. MA11 ini selalu disediakan di koperasi OKM untuk para petani. Disisi lain harapanya sungai menjadi bersih dan dapat digunakan menambah wisata. Pemanfaatan kotoran sapi ini memang membutuhkan tenaga leih tapi menekan biaya modal yang banyak juga.

Kotoran sapi disana sudah dimanfaatkan untuk gas kompor, ada tabung yang menghubungkan dari penampungan kotoran sapi kedalam rumah. Gas panas dari paralon sudah diambil limbah air bisa dialirkan kelahan sekitar rumah dan hasilnya menjadi pupuk yang lebih bagus untuk tanaman dan sisa dari kotoran sapi atau ampasnya masih bisa juga difermentasi untuk dibuat pupuk. Pemanfaatan MA11 ini tidak hanya di

kotoran sapi tapi petani kopi Sendang juga sudah menggunakan lubang rorak yaitu lubang-lubang yang dibuat mengelilingi tanaman kopi jadi daun-daun kering dan ranting dimasukan kedalam lubang kemudian diberi MA11 lalu di tutup dengan tanah lagi, dibentuklah pupuk dari limbah tanaman itu sendiri dan hasil kopi lebih bagus. Rorak ini digunakan petani ketika jarak lahan yang jauh dan tidak memungkinkan membawa pupuk ketempat tersebut sehingga mengurangi biaya angkut dan sebagainya.

Hari ini OKM sudah memiliki tim sendiri untuk membuat denplot untuk pembuatan pupuk dari kotoran sapi, jadi sisitemnya gotong royong antar anggota OKM, dengan adanya denplot tersebut mempermudah petani untuk mau beralih ke pertanian yang organik. Karena sudag terbuti dari beberapa petani yang sudah mencoba menggunakan MA11 dan fermentasi dari kotoran tersebut mengashilkan biji kopi yang lebih bagus.

Setelah segala proses dari kandang ke lahan, hasil dari lahan ini pun bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh Omah Kopi Mandiri, kulit kopi yang tidak bernilai bisa dirubah difermentasi menjadi makanan ternak sapi. Dengan campuran 1 ton kulit kopi dicampur 1 kg gula putih dan MA11 proses pembuatanya pun diatur dengan steril. Ini merupakan cara petani jika menjelang musim kemarau, selain itu bisa menggunakan jerami difermentasi dengan MA11 dengan begitu petani tidak kesulitan mencari pakan sapi dimusim kemarau selain itu untuk penggemukan juga lebih bagus. Dan kulit kopi yang bagus dimanfaatkan untuk dibuat the yang disebut dengan cascara.

Tanaman kopi memiliki varietas yang sangat banyak apalagi jenis robusta dia mengalami penyerbukan dengan klon lain, berbeda dengan arabika bisa melakukan penyerbukan dengan dirinya sendiri. Kasus yang terjadi di lahan pak Katiman setiap tahun mengalami panen melimpah sedangkan dilahan Pak Hadi Sutrimo pernah panen sekali kemudian tidak berbiji sama sekali setelah dipejari ada pola penyerbukan yang berbeda. pemahaman seperti ini pun dipelajari OKM dengan waktu yang tidak singkat. Selain itu dalam memperbanyak produksi juga ada proses wiwil yaitu pemotongan tunas untuk mendapatkan cabang penghasil biji lebih melimpah.

Dalam pemanenan setiap varietas memiliki cara sendiri-sendiri yang jelas ada 3 tahap yang menjasi fokus dari hasil panen yaitu petik merah, penjemuran dan penyimpanan. 3 tahap ini mempengaruhi cita rasa dari hasil penen. Proses yang benar menghasilkan kualitas kopi dnegan harga yang lebih mahal. Untuk harga robusta grenben Rp 85.000 perkilonya kalau dikalkulasi 1 hektar tanaman kopi menghasilkan 1,5 ton biji kopi dikali Rp 85.000 dikurangi biaya tenaga kerja setahun diperkirakan 50 juta diperoleh laba satu tahunnya Rp 77.500.000 per hektar sedangkan setiap petani memiliki 1 sampai 3 hektar tanaman kopi. Secara tidak langsung benar-benar mengangkat perekonomian para petani kopi.

Kendala yang dihadapi petani adalah hama porong, hama ini tidak terlihat bahkan sangat lembut dan menyerang tanaman kopi diusia masih muda dan berkembang didalam kopi dampai besar, akhirnya biji kopi

menjadi tidak berberat dan tidak bernutrisi, serangan hama ini menjadi kekhawatiran bagi petani terancam gagal panen, dengan pendampingan dari Bank Indonesia hama ini bisa dibasmi dengan perangkap yang dibuat sendiri dari botol bekas, dengan dipancing cairan etanol methanol sejenis cairan yang berbau jantan untuk menarik betina masuk dan terperangkap.